

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi pendekatan bagi setiap manusia untuk mengutarakan pikiran, perasaan dan informasi yang dimiliki. Komunikasi yang terjadi pada setiap manusia dapat mempengaruhi setiap orang yang menerimanya. Di zaman modern ini manusia dapat berkomunikasi dengan jarak jauh dan waktu yang berbeda sangat didukung dengan kecanggihan teknologi, termasuk pada konteks keluarga. Hal ini berdampak positif bagi orang yang bekerja dan terpisah jauh dengan anggota keluarga. Berbeda dengan sebuah keluarga yang setiap harinya bertemu, dan duduk bersama di meja makan namun tidak terjadi komunikasi. Disebabkan oleh kesibukan tangan dan mata yang fokus pada *handphone*. Terdapat istilah menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh, ini menjadi dampak negatif bagi keluarga.

Dalam konteks keluarga, komunikasi terjalin pertama kali yaitu komunikasi orang tua dan anak-anak. Ini yang juga menjadi pendapat Suyanto dalam Ratnawati bahwa kemampuan komunikasi awal untuk perkembangan anak ada di tingkat keluarga (Ratnawati, 2001, h. 14). Komunikasi dalam sebuah keluarga membutuhkan perbendaharaan kata dan artikulasi yang benar, sehingga apa diucapkan tersampaikan dengan baik kepada setiap anggota keluarga yang menerima. Lewat komunikasi, orang tua dapat menyampaikan pengajaran berupa nasihat dan Pendidikan Agama Kristen maupun moral kepada anak-anak. Permasalahan yang terjadi, pada cara orang tua berkomunikasi untuk menyampaikan pengajaran seringkali tidak bisa dimengerti oleh anak-anak.

Komunikasi dapat dilakukan baik melalui kata-kata maupun menggunakan bahasa tubuh, posisi tubuh dan ekspresi wajah. Komunikasi melalui kata-kata atau disebut komunikasi verbal dapat dilakukan orang tua seperti memberikan penguatan dan memberikan *reward* melalui kata-kata yang

membangun gairah anak-anak. Berbeda dengan di atas, komunikasi menggunakan bahasa tubuh, posisi tubuh dan ekspresi wajah atau disebut komunikasi nonverbal dapat dilakukan orang tua seperti memberikan ciuman kening kepada anak sebagai tanda perhatian. Ini juga yang menjadi pendapat Bintarti bahwa, sangat menganjurkan seperti belaian rambut secara singkat untuk diberikan kepada anak sebelum mereka berangkat ke sekolah, karena dapat memberikan rasa aman (Bintarti, 2005, h. 23). Orang tua dapat melakukan berbagai cara untuk menyampaikan komunikasi kepada anak-anak. Terdapat penelitian terdahulu terkait gambaran dinamika psikologi pada istri pelaut menurut Fatma dengan hasil penelitian bahwa kondisi dalam keluarga pelaut sulit untuk mengontrol emosi, perasaan sedih dan kesepian (Fatma Dena Nuraini, 2015, h. 86). Begitu pun pendapat Hendrick mengungkapkan bahwa jarak yang semakin jauh dengan pasangan akan membuat beban yang semakin berat. Jarak yang semakin jauh akan membuat biaya dan energi yang lebih banyak di bandingkan dengan jarak yang dekat (Fatma Dena Nuraini, 2015, h. 84). Hal ini ingin memperlihatkan peran ganda yang ditanggung istri sebagai seorang ibu pada kondisi yang terjadi dan komunikasi yang terjalin dengan keluarga meskipun jarak jauh.

Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kepada anak-anak tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan dan rencana orang tua. Pada kenyataan sebuah keluarga tidak selamanya dapat berkomunikasi pada ruang dan waktu yang selalu bersama, untuk mengajarkan Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak. Hal ini bisa terlihat salah satunya dalam keluarga pelaut, pada kepala keluarga yang berprofesi sebagai pelaut. Hal itu tampak terlihat, antara lain 1). mengingat kehadiran ayah untuk berkumpul dengan keluarga menjadi tidak intens. Sama halnya dengan anak-anak yang menjadi terbatas untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, dikarenakan waktu yang berbeda dan jarak yang jauh. Dizaman modern komunikasi dapat dilakukan melalui telepon maupun *video call*, namun terasa berbeda dengan berkomunikasi bertemu secara langsung. Ini juga yang menjadi pendapat Nadeak bahwa, meskipun sudah berkomunikasi melalui sarana yang ada, tetapi

masih ada sesuatu yang terasa belum mampu mengisi batin manusia (Nadeak, 1997, h. 42). Komunikasi hanya dilakukan melalui *video call* atau *chat whatsapp*. Artinya, hanya bisa terjalin komunikasi verbal padahal anak-anak juga membutuhkan komunikasi nonverbal untuk merasakan kasih sayang dari ayah berupa belaian rambut. Melalui komunikasi seharusnya dapat berjalan pengajaran kepada anak-anak seperti mengajarkan cara berdoa dengan melipatkan kedua tangan melalui sentuhan tangan ayah. 2). tugas sebagai seorang ayah sangat penting bagi anak-anak terutama dalam mendidik. Ini juga yang menjadi pendapat Kristianto bahwa tanggung jawab pendidikan anak tetap pada seorang ayah, tetapi seorang ibu sebagai penolong dalam pendidikan anak. Seorang ayah sebagai pemimpin dalam hal moral dan rohani anaknya perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya serta mengenal perasaan anak-anaknya, perlu membuka diri dan dapat dihampiri oleh anak-anaknya pada setiap waktu untuk mendengar apa yang dikatakannya (Kristianto, 2010, h. 146,148). Hal ini menunjukkan meskipun ada ibu yang mendidik dan mengasuh anak-anak tetapi tidak bisa dilakukan semua oleh ibu. Adapun, penulis mengilustrasikan sebuah keluarga yang menaiki sepeda motor. Pengendara sepeda motor adalah ayah, karena memegang *stang* motor. Sangat menjadi penting, sebab ayah yang bertugas untuk mengarahkan sebagai pemandu utama dan untuk mengantarkan sampai ke tempat tujuan. Ibu bertugas untuk menjaga dan mengawasi anak-anak supaya tidak terjatuh. Anak-anak bertugas mengikuti kemana orang tua pergi. Dari ilustrasi tersebut, menggambarkan bahwa ayah memiliki tugas yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengantarkan istri beserta anak-anak hingga sampai ke tempat tujuan. Jika sang ayah tidak melakukan tugasnya dengan baik dan benar, maka komunikasi Pendidikan Agama Kristen tidak dapat sepenuhnya diterima oleh anak-anak.

Dari informasi yang diperoleh dari bagian administrasi GPIB Jemaat Petra tercatat bahwa kepala keluarga berjumlah 1114 Kartu Keluarga dan kepala keluarga yang terdaftar pada Sektor IX berjumlah 110 Kartu Keluarga.

Kepala Keluarga yang berprofesi sebagai pelaut sektor IX berjumlah 15 Kartu Keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memiliki ketertarikan dalam konsep pemikiran mengenai “Peranan Komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen pada Keluarga Pelaut di Sektor IX GPIB Jemaat Petra Jakarta Utara” untuk diambil menjadi judul penelitian.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini ialah problematika komunikasi Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan orang tua kepada anak-anak dalam keluarga pelaut. Sub pokok penelitian ini adalah :

1. Komunikasi dalam Keluarga Pelaut
2. Komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

## **1.3 Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian yang akan dibahas adalah bagaimana peranan komunikasi dalam PAK pada keluarga pelaut di Sektor IX GPIB Jemaat Petra Jakarta Utara ?

## **1.4 Pembatasan Masalah**

Pembatasan dalam penelitian ini dibatasi pada adalah bagaimana peranan komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen pada keluarga pelaut di sektor IX GPIB Jemaat Petra Jakarta Utara.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Penulis merancang penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui peranan komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen pada Keluarga Pelaut di Sektor IX GPIB Petra Jemaat Jakarta Utara.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk Keluarga :

1. Memberikan perspektif baru mengenai pentingnya komunikasi didalam keluarga, khususnya kepala keluarga yang berprofesi sebagai pelaut.
2. Membantu keluarga meningkatkan komunikasi multi arah bagi orang tua dan anak-anak supaya komunikasi dapat terjalin dengan baik.

Untuk Gereja :

1. Memberikan prespektif baru mengenai komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya kepala keluarga yang berprofesi sebagai pelaut.
2. Mengembangkan program-program Gereja, khususnya program keluarga dalam membangun komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen.

Untuk Penulis :

1. Sebagai literatur dalam pengembangan penelitian lebih lanjut yang relevan di kemudian hari.
2. Memberikan perspektif baru mengenai komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen.